

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme humor dalam film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu* membangun domestifikasi perempuan dengan beroperasi sebagai aparatus ideologis. Proses pembangunan domestifikasi ini diawali melalui pembentukan konotasi, di mana mekanisme humor verbal, situasional, dan visual bekerja sebagai strategi trivialisasi yang mengerdikan kekerasan simbolik serta manipulasi emosional menjadi sekadar lelucon ringan. Pemaknaan konotatif yang dibungkus humor ini pada akhirnya sukses mematikan daya kritis penonton terhadap objektifikasi karakter perempuan. Selanjutnya, makna konotatif tersebut membeku menjadi sebuah mitos yang menaturalisasi pembatasan peran perempuan. Melalui penciptaan mitos ini, subordinasi di ranah domestik tidak lagi dipandang sebagai penindasan, melainkan dibingkai sebagai kodrat alamiah keluarga. Lebih jauh, mitos yang terbangun melalui tawa ini berfungsi sebagai instrumen pendisiplinan yang memaksa karakter perempuan menerima posisinya sebagai "Liyan" (*The Other*). Perempuan dikonstruksi untuk memaklumi penindasan tersebut secara sukarela demi menjaga stabilitas keluarga. Sebagai konklusi akhir, komedi keluarga dalam film ini terbukti secara manipulatif melestarikan ideologi konservatif dengan merayakan kepatuhan perempuan sebagai standar utama keharmonisan rumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan akademis maupun praktis. Secara akademis, mengingat penelitian ini terbatas pada analisis teks yang berfokus pada pemaknaan peneliti, studi lanjutan sangat disarankan untuk menerapkan metode analisis resepsi. Pendekatan ini diperlukan untuk memvalidasi bagaimana penonton dari berbagai latar belakang gender secara aktual memaknai humor seksis dalam film komedi keluarga, serta untuk melihat apakah audiens menerima mitos tersebut atau justru melakukan pembacaan tandingan. Selain itu, penelitian komparatif antara film komedi arus utama dan film independen juga dapat dilakukan untuk melihat pengaruh mode produksi terhadap ideologi gender yang ditampilkan.

Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi evaluasi bagi para sineas, penulis skenario, dan pelaku industri perfilman untuk lebih meningkatkan sensitivitas gender dalam proses kreatif. Humor dalam film keluarga seharusnya dapat diciptakan tanpa harus merendahkan martabat perempuan atau menormalisasi stereotip gender melalui objektifikasi dan domestifikasi. Industri perfilman perlu lebih berani menampilkan diversifikasi karakter perempuan yang memiliki agensi penuh dan tidak hanya diposisikan sebagai objek penderita atau sumber kelucuan karena ketidakberdayaannya dalam struktur patriarki. Peningkatan literasi media ini penting agar hiburan tidak menjadi alat yang menumpulkan daya kritis masyarakat terhadap ketidakadilan gender.